

PEMBELAJARAN EKONOMI BERBASIS BUDAYA LOKAL BUGIS DALAM PENDIDIKAN KELUARGA

Imam Prawiranegara Gani

Pendidikan Ekonomi, PPs-Universitas Negeri Malang

E-mail: imam.prawiranegara2@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya pembelajaran ekonomi berbasis budaya lokal Bugis dalam pendidikan keluarga. Pembelajaran ekonomi memiliki kewajiban untuk membentuk karakter anak sebagai makhluk ekonomi yang berbudaya. Pembelajaran ekonomi berbasis budaya lokal dapat diterapkan dalam keluarga yang meliputi: (1) Kenali budaya lokal, Orang tua mampu memperkenalkan potensi budaya lokal Bugis tenun lipa sabbe kepada anak, baik itu dari segi bahan maupun proses pembuatannya; (2) Wisata pendidikan, Orang tua dapat mengajak anak ke tempat pembuatan tenun lipa sabbe dan pameran budaya lokal Bugis. Berkaitan dengan lingkungan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dan kebutuhan intrinsik, industri pembuatan tenun lipa sabbe yang memiliki kekuatan bisnis mampu mendorong anak untuk berpikir menjadi wirausahawan. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai penyadaran terhadap orang tua untuk mengenalkan dan menerapkan pembelajaran ekonomi berbasis budaya lokal kepada anak.

Kata Kunci: Pembelajaran Ekonomi, Budaya Lokal, Pendidikan Keluarga

Dewasa ini arus kebudayaan yang datang dari Barat semakin mewarnai sistem pendidikan dalam masyarakat Indonesia. Fenomena yang terjadi membuat semakin menipisnya pemahaman anak tentang tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Ruminiati (2011:12) menegaskan bahwa kebudayaan yang terbentuk secara multikultur sebaiknya dipertahankan oleh sistem pendidikan yang berorientasi pada kebudayaan. Alangkah lebih baiknya jika pendidikan keluarga menciptakan

kegiatan pendidikan yang mengupayakan bagaimana caranya agar aneka ragam budaya lokal yang telah dimiliki bangsa yang besar ini bisa dijaga dan dilestarikan bersama-sama dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Dengan menerapkan pembelajaran

ekonomi berbasis pada budaya lokal diharapkan anak akan menjadi generasi-generasi muda yang mampu melestarikan dan mencintai budaya sendiri. Selain itu, pembelajaran ekonomi harus mampu membentuk karakter manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampu melahirkan tunas-tunas bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan semangat pendidikan yaitu memanusiakan manusia. Pembelajaran ekonomi memiliki kewajiban untuk membentuk karakter bangsa Indonesia sebagai makhluk ekonomi yang berbudaya. Oleh karena itu, tulisan ini akan membicarakan tentang pembelajaran ekonomi berbasis budaya lokal dalam pendidikan keluarga sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap anak sebagai makhluk ekonomi yang berbudaya.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Ekonomi

Kata dasar Pembelajaran berasal dari kata “belajar”. Oemar Hamalik (2005: 36) menerangkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan

suatu hasil/tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi lebih luas yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan tetapi perubahan kelakuan. Salah satu cara dalam pembelajaran ekonomi yaitu memberikan atau memperkenalkan suatu permasalahan atau fenomena ekonomi yang sedang terjadi.

Samuelson (1990:5) mengemukakan bahwa ilmu ekonomi yaitu suatu studi mengenai bagaimana orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan cara atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa. Pembelajaran ekonomi ialah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menggunakan sumber daya yang terbatas. Pembelajaran ekonomi dapat dikombinasikan dengan budaya lokal yang dapat diajarkan melalui pendidikan keluarga. Dengan demikian pembelajaran ekonomi berbasis budaya lokal sangat penting diajarkan bagi anak melalui pendidikan keluarga untuk dapat

melestarikan dan mengembangkan budaya lokal Bugis.

Pendidikan Keluarga

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka, dan bersosialisasi. Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarganya. Yang mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan kepribadian anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarga yang telah dewasa.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak serta memberikan pengetahuan, keterampilan dasar dan nilai-nilai budaya (Helmawati, 2014:50). Pembelajaran ekonomi

berbasis budaya lokal Bugis dan penanaman nilai luhur dapat diterapkan dalam keluarga. Keluarga mampu membelajarkan ekonomi berbasis budaya lokal bugis pada anak sejak usia dini agar anak mengetahui potensi lokal bugis yang bernilai ekonomi.

Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik. Sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Seluruh keluarga itu yang mula-mula mengisi kepribadian anak. Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruhpengaruh lain yang diterimanya dalam masyarakat. Anak menerima dengan daya penirunya dengan senang hati, sekalipun ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Kebiasaan-kebiasaan tertentu yang diinginkan untuk dapat dilakukan oleh anak ditanamkan benar-benar sehingga seakan-akan kebiasaan tersebut tidak boleh tidak dilakukan oleh anak. Tentu saja peran ayah dan ibu sangat menentukan,

mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh anggota keluarga. Merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang akan diberikan dan isi apa yang akan diberikan kepada keluarganya.

Pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam pasal 27 UU No. 20 Tahun 2003 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada dibawah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Aspek Perkembangan Anak

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu anak, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu

aspek intelektual, fisik-motorik, sosio-emosional, bahasa, moral dan keagamaan. Namun dalam tulisan ini aspek perkembangan intelektual yang akan dihubungkan.

Aspek perkembangan intelektual diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana. Kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk sekolah dasar (usia 6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17 tahun). Walaupun individu semakin pandai setelah belajar di perguruan tinggi, namun para ahli berpendapat bahwa setelah usia 17 tahun atau 18 tahun peningkatan kemampuan terjadi sangat lamban, yang ada hanyalah pengayaan, pendalaman dan perluasan wawasan maupun kreativitas (Sukmadinata, 2013:116).

Hal-hal yang termasuk aktifitas kognitif yaitu: (1) Mengingat, merupakan aktivitas

kognitif dimana orang menyadari bahwa pengetahuan berasal dari kesan-kesan yang diperoleh dari masa lampau. Bentuk mengingat yang penting adalah reproduksi pengetahuan, misalnya ketika seorang anak diminta untuk menjelaskan kembali suatu pengetahuan atau peristiwa yang telah diperolehnya selama belajar; (2) Berfikir, pada saat berfikir anak dihadapkan pada obyek-obyek yang diwakili dengan kesadaran. Jadi tidak dengan langsung berhadapan dengan obyek secara fisik seperti sedang mengamati sesuatu ketika ia melihat, meraba atau mendengar. Dalam berfikir obyek hadir dalam bentuk representasi, bentuk-bentuk representasi yang paling pokok adalah tanggapan, pengertian, atau konsep dan lambang verbal. Makin berkembang seseorang, makin kayalah anak akan tanggapan-tanggapan. Hubungan atas tanggapan-tanggapan mulai dipahami manakala hubungan yang satu dengan yang lain mulai dipahami secara logis. Perkembangan berikutnya anak akan mampu menentukan hubungan sebab akibat (Syadiah, 2015: 14)

Para ahli psikologi perkembangan mengakui bahwa pertumbuhan itu berlangsung secara terus menerus dengan tidak ada lompatan. Kemajuan kompetensi kognitif diasumsikan bertahap dan berurutan selama masa kanak-kanak Piaget melukiskan urutan tersebut ke dalam empat tahap perkembangan yang berbeda secara kualitatif yaitu: (a) tahap sensori motor (0-2 tahun); (b) tahap praoperasional (2-7 tahun); (c) tahap operasional konkrit (7-11 tahun) dan; (d) tahap operasional formal (11-ke atas).

Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Bugis

Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Budaya lokal Bugis sering diartikan sebagai nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat bugis yang terbentuk secara alami serta diperoleh melalui proses pembelajaran dari waktu ke waktu yang diwariskan secara turun temurun. Meskipun bernilai lokal

tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Salah satu budaya lokal suku Bugis Sulawesi Selatan yaitu pembuatan tenun *lipa sabbe*. Pembuatan tenun *lipa sabbe* merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan moralitas anak untuk mencintai budaya lokalnya. Salah satu daerah penghasil tenun terbesar di Sulawesi Selatan adalah kota Sengkang, ibukota Kabupaten Wajo. Masyarakatnya memiliki keterampilan dan kepandaian dalam menenun dan menghasilkan kain tenun yang sangat indah. Aktivitas masyarakat Sengkang dalam mengelola sutera sudah dilakukan secara turun temurun. Strategi masyarakat yang cermat diperlukan jika tradisi tersebut ingin dilestarikan. Oleh karena itu, untuk melestarikan budaya lokal bugis diperlukan pembelajaran ekonomi berbasis budaya lokal melalui pendidikan keluarga.

Dengan menerapkan pembelajaran ekonomi berbasis budaya lokal melalui pendidikan keluarga maka anak diharapkan akan menjadi generasi-generasi muda yang

mampu melestarikan dan mengembangkan budaya sendiri. Selain itu, pembelajaran ekonomi harus mampu membentuk karakter manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampu melahirkan tunas-tunas bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan semangat pendidikan yaitu memanusiakan manusia. Pembelajaran ekonomi memiliki kewajiban untuk membentuk karakter bangsa Indonesia sebagai makhluk ekonomi yang berbudaya.

Untuk mewariskan budaya lokal bugis kepada anak dapat melalui pembelajaran ekonomi berbasis budaya lokal. Kegiatan pembelajaran berupa pembuatan tenun *lipa sabbe* inilah yang perlu ditransformasi ke dalam pembelajaran ekonomi melalui pendidikan keluarga agar nilai-nilai luhur budaya kita tetap dilestarikan dan dikembangkan sesuai kemajuan dan dapat bernilai ekonomi. Pembelajaran ekonomi berbasis budaya lokal merupakan proses transmisi nilai, pengetahuan, sikap, dan perilaku yang diarahkan kepada anak mengenai potensi lokal bernilai ekonomi.

Untuk membangun pemahaman dan pengetahuan anak diperlukan pembelajaran ekonomi berbasis budaya lokal bugis yaitu:

Kenali budaya Lokal

Pengenalan budaya tenun *lipa sabbe* dan penanaman nilai luhur perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Sebelum memperkenalkan kepada anak, orang tua terlebih dulu mengetahui secara luas mengenai tenun *lipa sabbe*. Dilihat dari segi orang tua, pembelajaran ekonomi berbasis budaya lokal berfokus pada pengenalan dasar sehingga anak terlebih dulu mengenali tenun *lipa sabbe*. Melalui pengenalan ini, anak mulai mencari tahu seluk- beluk tenun *lipa sabbe* tersebut.

Berkenaan dengan pendapat Sukmadinata (2003:115) bahwa aspek kognitif atau intelektual, perkembangan diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana, kemudian berkembang ke arah pemahaman dan memecahkan masalah yang lebih rumit. Ditinjau dari perkembangan itu, anak akan mampu mengetahui budaya lokal

bugis yaitu tenun *lipa sabbe* ketika orang tua mampu memperkenalkan tenun *lipa sabbe* tersebut. Lebih lanjut perkembangan kognitif anak mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian aktifitasnya dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir dimana kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan.

Apabila anak-anak bangga dan mengenali budaya lokal Bugis yaitu tenun *lipa sabbe*, kesadaran untuk terus melestarikan budaya bahkan mengembangkannya agar dapat bertahan dan bernilai ekonomi. Bagi setiap keluarga untuk bisa menanamkan budaya lokal Bugis. Orangtua yang cukup konsisten dalam menanamkan nilai atau *value* yang terkait dengan budaya lokal Bugis, biasanya tidak merasa khawatir anak akan mengikuti budaya asing atau bahkan lebih memilih budaya asing. cara-cara untuk mengenalkan budaya negeri sendiri sangat beragam, bergantung pada minat anak tersebut.

Orang tua mampu memperkenalkan potensi budaya lokal Bugis seperti tenun *lipa sabbe* kepada anaknya, baik itu dari segi bahannya maupun proses pembuatannya. Sesuai perkembangan usia masa belajar, anak mampu memahami, mengamati serta mengimplementasikan. Masa belajar tersebut anak belajar proses pembuatan tenun *lipa sabbe*. Hal ini dapat mendorong anak pada masa dewasa berpikir kreatif untuk menghasilkan atau memproduksi tenun *lipa sabbe* yang dapat menghasilkan suatu keuntungan ekonomi sekaligus melestarikan budaya lokal tenun *lipa sabbe*.

Wisata Pendidikan

Rodger (1998) dalam bukunya *Managing Educational Tourism* menyatakan bahwa *edu-tourism* atau Pariwisata Pendidikan dimaksudkan sebagai suatu program di mana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Munir, 2010). Wisata pendidikan

merupakan wisata yang menerapkan pendidikan non formal tentang suatu pengetahuan kepada anak yang berkunjung ke suatu objek wisata. Di tempat tersebut anak dapat melakukan kegiatan wisata dan belajar dengan metode yang menyenangkan. Tujuan wisata pendidikan yaitu mendapat pengalaman bagi anak untuk masa dewasanya sehingga dapat mengembangkan kreativitas baik menggunakan sumber daya lokal maupun memproduksi barang atau jasa.

Orang tua dapat mengajak anak untuk wisata pendidikan di tempat pembuatan tenun *lipa sabbe* dan pameran budaya lokal daerah yang biasa diadakan di tiap daerah khusus daerah bugis. Melalui wisata pendidikan ini, anak dapat memiliki banyak pengalaman baik pengalaman kognitif maupun keterampilannya. Ketika anak sudah memiliki pengalaman mengenai pembuatan tenun *lipa sabbe*, anak yang usia 17 keatas mampu berpikir secara kreatif. Apabila anak-anak mengenali budaya tenun *lipa sabbe*, maka muncul kesadaran untuk terus melestarikan

budaya bahkan mengembangkannya dengan cara membuat usaha produksi tenun *lipa sabbe*.

Lingkungan ekonomi atau bisnis, berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis berupa: sandang, pangan, papan, dan kebutuhan mewah serta berkaitan dengan kebutuhan yang bersifat intrinsik yaitu: kepuasan, kesenangan, kedamaian. Dengan adanya kedua kebutuhan tersebut, dalam industri pembuatan tenun *lipa sabbe* yang memiliki kekuatan bisnis mampu mengendalikan insting anak untuk menjadi wirausahawan. Pada masa dewasanya akan mampu membuat gebrakan baru sesuai dengan kebutuhan pasar. Disatu sisi pesanan/orderan konsumen sangat dibutuhkan karena memiliki potensi menghasilkan pendapatan untuk menopang kebutuhan hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembelajaran ekonomi berbasis budaya lokal sangat penting diajarkan bagi anak melalui pendidikan keluarga untuk dapat melestarikan dan mengembangkan

budaya lokal Bugis. Keluarga mampu membelajarkan ekonomi berbasis budaya lokal bugis pada anak sejak usia dini agar anak mengetahui potensi lokal bugis yang bernilai ekonomi.

Untuk membangun pemahaman dan pengetahuan anak diperlukan pembelajaran ekonomi berbasis budaya lokal bugis yaitu kenali budaya lokal, Orang tua mampu memperkenalkan potensi budaya lokal Bugis seperti tenun *lipa sabbe* kepada anaknya, baik itu dari segi bahannya maupun proses pembuatannya. Pada masa dewasa, anak berpikir kreatif untuk menghasilkan atau memproduksi tenun *lipa sabbe* yang dapat menghasilkan suatu keuntungan ekonomi sekaligus melestarikan budaya lokal tenun *lipa sabbe*. Dan melalui wisata pendidikan, Orang tua dapat mengajak anak untuk wisata pendidikan di tempat pembuatan tenun *lipa sabbe* dan pameran budaya lokal daerah agar memiliki pengalaman pengetahuan dan keterampilannya. Di lingkungan keluarga, industri pembuatan tenun *lipa sabbe* yang memiliki kekuatan

bisnis mampu mengendalikan insting anak untuk menjadi wirausahawan.

Saran

Berdasarkan uraian tersebut terdapat beberapa saran yang disampaikan untuk beberapa pihak. Bagi pemerintah, diperlukan untuk membuat kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada penginternalisasian budaya lokal ke dalam pendidikan agar dapat membangun jati diri anak Indonesia. Bagi orang tua dan pendidik, lebih meningkatkan pemahaman kepada anak mengenai budaya lokal daerah sekitar agar pelestarian budaya lokal tetap terjaga. Dan bagi masyarakat secara umum, tetap menjaga kelestarian dan mengembangkan budaya lokal daerah agar tetap bertahan pada era globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

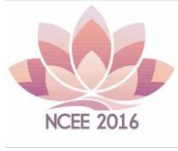
Munir. 2010. *Educational Tourism: Pariwisata Pendidikan*. (online), (<http://munir.staf.upi.edu/2010/10/11/educational-tourism-pariwisata-pendidikan/>). Diakses pada tanggal 29 Juli 2016.

Ruminiati. 2011. *Akulturasi Budaya Asli Indonesia Suatu Kajian Multikulturalisme Berbasis Riset*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UM.

Samuelson, Paul. dan Nordhaus, William. 1990. *Ekonomi Jilid 1*, Diterjemahkan Oleh Jaka Wasana, Jakarta: Erlangga.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Syaodih, Ernawulan. 2015. *Psikologi Perkembangan*, (online), (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN.pdf). Diakses pada tanggal 29 Juli 2016.



National Conference On Economic Education
Agustus 2016
ISBN: 978-602-17225-5-8